

---

## **ENGLISH COURSE SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA IKATAN WARGA BUGBUG DENPASAR DI ERA 4.0**

**I Ketut Suardana<sup>1\*</sup>**

**Universitas Bali Dwipa Denpasar**

**Email : [suardanate920@gmail.com](mailto:suardanate920@gmail.com)**

### **ABSTRACT**

*Association of Bugbug community in Denpasar (IWB) has vision and mission to grade up human resources formed in English Course program. The program is established by the leader of the organization to provide skilful human resources in the frame of global era 4.0. The process of learning took place one year and performed at Gumang area temple located on Jln Puputan Baru Gg.VII Monang-Maning Denpasar. The method used in the learning process was persuasive approach, namely to trigger the students by giving motivation. The approach used for the process was context of situation proposed by Halliday, they are field, tenor, and mode. The result of one year learning process indicated that the students' spirit was very high. It could be proved that during the learning process spirit of either the students or trainers were very high. The transferring knowledge and skill were full of sincerity 'ngayah'. The trainers' love and care to the students was representation of respect to the God and representation of Pancasila ideology.*

**Key words : trainer, students, field, tenor, and mode.**

### **ABSTRAK**

Ikatan Warga Bugbu (IWB) Denpasar memiliki visi dan misi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara pelatihan bahasa Inggris yang dikemas dalam bentuk *English Course*. Program ini dibentuk oleh ketua IWB Denpasar untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dalam rangka persaingan tenaga kerja di era 4.0. Proses penyelenggaraan kursus ini berlangsung selama satu tahun dan diselenggarakan di area Pura Gumang Denpasar yang beralamatkan Jalan Puputan Baru. Gg. VII Monang-Maning Denpasar. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode persuasif, yaitu merangsang peserta didik untuk belajar bahasa Inggris dengan cara motivasi. Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah konteks situasi yang diprakarsai oleh Halliday, yaitu *field*, *tenor*, dan *mode*. Hasil pembelajaran yang dicapai dalam setahun menunjukkan bahwa semangat para peserta didik selama proses pembelajaran bahasa Inggris sangat tinggi. Hal tersebut bisa dilihat dari sudut keberlangsungan proses belajar yang dihadiri oleh sejumlah peserta didik serta semangat para pendidik yang sangat tinggi. Proses penyaluran keterampilan yang penuh dengan rasa tulus ikhlas, *ngayah*. Cinta kasih para pendidik kepada para peserta didik merupakan wujud bhakti yang sangat tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjalankan ideologi Pancasila.

**Kata Kunci :Pendidik, peserta didik, *field*, *tenor*, dan *mode*,**

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan menuntut seluruh lapisan masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dalam segala bidang. Masyarakat yang tidak siap dengan perkembangan dan kemajuan teknologi akan mengalami kendala untuk mencapai tujuan dalam hidupnya karena setiap aspek kehidupan menggunakan teknologi. Dengan demikian, pentingnya masyarakat mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi terutama di kota besar, salah satunya adalah Denpasar. Denpasar sebagai salah satu kota besar yang ada di Indonesia dihuni oleh masyarakat Hindu yang berasal dari sembilan kota yang ada di Bali dan masyarakat yang berasal dari luar provinsi Bali.

IWB Denpasar adalah suatu organisasi kemasayarakatan yang beranggotakan masyarakat desa Bugbug Karangasem-Bali yang merantau di Denpasar. IWB Denpasar secara serius dibentuk untuk memberikan kemudahan untuk mengakses informasi-informasi yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan di desa Bugbug, seperti pelaksanaan upacara, kegiatan masyarakat, dan lain-lain. Selain mempermudah akses, IWB Denpasar juga bertujuan meningkatkan kualitas hidup warga dari berbagai sendi kehidupan. Salah satu program yang dicanangkan untuk peningkatan sumber daya manusia adalah bidang pendidikan.

Pengembangan pendidikan bagi warga IWB Denpasar dipandang sangat penting karena pendidikan mampu membawa warganya meningkatkan kualitas hidup para warga di bidang ekonomi, sosial budaya, mental, dan lain-lain. Program pendidikan yang dibentuk oleh panitia di bidang sumber daya manusia bernama *English course*. Program ini menonjolkan kemampuan bahasa Inggris, Jepang, matematika dan etika. Keempat mata pelajaran menjadi perhatian khusus untuk menjadikan warga IWB Denpasar mampu bersaing di era 4.0.

Penulis sebagai bagian dari IWB Denpasar sangat mendukung kegiatan peningkatan kualitas di bidang pendidikan karena penulis memandang bahwa masyarakat bisa meningkatkan kualitas hidup dengan cara pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Penulis memandang bahwa keterampilan berbahasa Inggris yang didapatkan oleh anak-anak sekolah IWB Denpasar di sekolah formal belum maksimal. Oleh karena itu, pemberian keterampilan tambahan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk memberdayakan sumber daya manusia dengan harapan anak-anak IWB Denpasar mampu bersaing paling tidak di tingkat nasional.

Penulis mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Inggris yang dipandang sebagai orang yang tepat memberika pelatihan bahasa Inggris untuk anak-anak sekolah IWB Denpasar. Program ini diselenggarakan di are Pura Gumang yang dimiliki oleh desa Bugbug. Penulis merasa terdorong meningkatkan anak-anak tersebut karena keterampilan bahasa Inggris harus diutamakan. Keterampilan tersebut akan bisa digunakan mencari pekerjaan di berbagai sektor seperti pariwisata, perdagangan, perkantoran, dan lain-lain.

Kecendrungan anak-anak bekerja di perhotelan, restoran, kapal pesiar, dan luar negeri meningkat dari tahun ke tahun. Fenomena inilah menjadi salah satu alasan kenapa program ini digalakan oleh IWB Denpasar. Fenomena ini didukung oleh

sejumlah masyarakat dengan rasa tulus *ngayah* ‘tanpa imbalan uang’ demi kemajuan sumber daya manusia anak-anak IWB Denpasar. Selain ketulusan, rasa bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk pengajaran sangat tinggi.

Dari uraian di atas, penulis dengan senang hati memberikan atau membagikan kete rampilan bahasa Inggris kepada anak-anak IWB Denpasar. Pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan persuasif, yaitu memberikan motivasi yang bisa meningkatkan semangat anak-anak didik belajar.

## II. Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di area Pura Gumang, Jalan Puputan Baru VII Monang-Maning, Denpasar-Barat. Pelaksanaan ini dilakukan setiap hari Minggu selama satu tahun, yaitu 5 Januari hingga 24 Desember 2019. Peserta didiknya adalah anak-anak warga IWB Denpasar yang masih duduk di bangku SMP dan SMA yang berada di Denpasar. Penulis yang berpean sebagai pendidik merupakan salah satu warga IWB Denpasar yang diberikan kepercayaan mengajar bahasa Inggris. Kepercayaan tersebut dilakukan dengan senang hati dan tulus ikhlas *ngayah* ‘tanpa dibayar’ untuk memberikan keterampilan untuk peserta didik.

Metode yang digunakan adalah metode persuasif, yaitu mengaja dan membimbing para peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Teknik yang digunakan adalah penerapan teori konteks situasi yang dikemukakan oleh Halliday (1978), (1999), (2014), dan didukung oleh Martin (1992), yaitu: *field*, *tenor*, dan *mode*. Penerapan teori tersebut dipilih karena teori tersebut melibatkan penerapan bahasa dengan konteks sosial sehingga teori tersebut sangat cocok diterapkan pada peserta didik yang mempunyai latar belakang yang berbeda dengan sentuhan yang dilakukan berdasarkan sentuhan personal.

Gerakan tubuh pada saat mnegajar sangat diperlukan untuk mempercepat pemahaman peserta didik. Tindakan ini diperlukan karena ada sejumlah leksikon yang tidak dipahami oleh peserta. Disamping penggunaan gerakan tubuh, pengulangan leksikon-leksikon tertentu dilakukan supaya leksikon-leksikon yang belum dipahami menjadi familiar. Pemberian atau penggunaan leksikon-leksikon digunakan di dalam suatu kalimat atau suatu paragraf yang ditulis di dalam papan tulis. Peserta didik diharapkan mempraktekannya kemudian diharapkan membuat sejumlah klausa yang menggunakan leksikon-leksikon yang disediakan.

*Field* berkaitan dengan topik yang dibahas atau disajikan dalam interaksi sosial. Topik didukung oleh leksikon-leksikon yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Penggunaan leksikon-leksikon dalam interaksi akan teridentifikasi sejauh mana anak didik menguasai materi yang dibawa oleh pendidik. Bahasa nonverbal yang berupa gerak tubuh berfungsi mendukung bahasa verbal sehingga pemahaman materi pembelajaran menjadi lebih efektif. Bahasa-bahasa yang mengandung makna proses relasional, yaitu memberikan dukungan atau dorongan kepada para peserta didik digunakan sebagai bahasa yang menonjol. Hal tersebut dilakukan karena bahasa-bahasa proses relasional merupakan bahasa yang bermakna kausatif dan klausa atribusi.

Pemilihan leksikon juga harus disesuaikan dengan peserta didik. Pemilihan leksikon dengan penggunaan taksonomi, yaitu melalui hiponimi dan mironemi harus dilakukan (Halliday dkk, 2004). Hal itu penting dilakukan karena di lapangan, leksikon-leksikon tertentu sering tidak dipahami oleh peserta didik. Ketidak-pahaman peserta didik disebabkan oleh banyak faktor, misalnya, lingkungan, sosial, ketekunan pribadi, dan lain-lain.

Ketika memberikan motivasi, klausa kompleks hipotaktik yang menyatakan inhasi lebih sering digunakan. Klausa-klausa tersebut menyatakan sebab-akibat, tujuan, cara, dan lain-lain. Klausa-klausa tersebut memberikan contoh-contoh apa yang harus dilakukan dan apa yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Begitu juga halnya dengan menjelaskan materi, klausa –klausa yang digunakan adalah klausa parataktik elaborasi. Klausa-klausa jenis itu digunakan karena klausa-klausa tersebut berfungsi mengelaborasi materi pembelajaran, yaitu dengan cara memberikan contoh, merepitisasi klausa, dan menggunakan klausa alternatif

*Tenor* berkaitan dengan status atau hubungan antara peserta didik dengan pendidik. Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial dalam bentuk dialog menjadi suatu perhatian karena pendekatan dialog atau interaksi langsung menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik melakukan proses belajar. Bahasa tersebut menonjolkan bentuk-bentuk klausa yang dilakukan apakah klausa minor atau mayor. Selain bentuk klausa, makna modalitas juga menjadi perhatian yang sangat penting dengan klausa-klausa yang mengandung makna proposal atau proposisi.

Idealnya, klausa yang digunakan memerintah dari penutur ke mitra tutur adalah klausa imperatif. Klausa yang menyatakan kekaguman digunakan dalam bentuk klausa eksklamatif. Akan tetapi, jenis-jenis klausa tersebut tidak harus digunakan secara ideal di masyarakat karena makna bahasa tidak ditentukan oleh bentuk klausa. Makna klausa yang digunakan ditentukan oleh konteks situasi yang terjadi pada saat interaksi sosial berlangsung. Walaupun secara ideal, klausa imperatif digunakan memerintah atau ingin mendapatkan informasi dari pihak penutur, jenis klausa tersebut terkadang asing atau jarang digunakan pada konteks yang tidak tepat. Konteks situasi memberikan keleluasaan penutur memilih bentuk klausa kepada mitra tutur, bukan bentuk klausa membentuk makna.

Penggunaan klausa minor juga mendapatkan perhatian khusus karena klausa jenis itu memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam interaksi. Fungsi-fungsi klausa minor adalah seperti; (i) salam, (ii) panggilan, (iii) peringatan atau pujian, dan (iv) doa atau harapan. Fungsi-fungsi tersebut mampu meningkatkan atau memperlemah semangat para peserta didik belajar. Penyesuaian penggunaan klausa minor dipandang sangat penting karena penggunaan klausa minor juga melibatkan aspek-aspek di luar kebahasaan, misalnya, intonasi, gerak tubuh, penutur, mitra tutur, dan lain-lain.

Penggunaan sistem modalitas menjadi hal yang sangat penting karena penggunaan modalitas menyebabkan suatu kegiatan bisa berjalan dengan lancar. Modalitas dalam bahasa verbal direalisasikan leksikon-leksikon yang menyatakan (i) kebiasaan, subjektivitas, dan kepastian dan (ii) keharusan, kecendrungan, dan harapan (Halliday,

2014). Bahasa modalitas bisa diwujudkan dengan gerakan tubuh seperti pergerakan jari-jari tangan, ekspresi muka, dan lain-lain. Kedua bentuk bahasa tersebut bersinergi membentuk opini atau interpretasi mitra tutur terhadap fenomena yang terjadi.

Penggunaan aspek-aspek di atas menunjukkan sejauh mana kedekatan antara mitra tutur dan penutur. Hubungan antara penutur dan mitra tutur berkaitan dengan status, masing-masing pelibat teks di masyarakat baik secara permanen maupun secara sementara. Hubungan yang dimaksud adalah vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal adalah hubungan antara senior dengan junior, sedangkan hubungan horizontal adalah hubungan antar pelibat yang memiliki status yang sama di masyarakat.

*Mode* berkaitan dengan bentuk bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bentuk bahasa meliputi sejumlah aspek seperti, gaya bahasa atau stylistik, tujuan interaksi, alat yang digunakan sebagai media komunikasi, intonasi yang digunakan, kepadatan grup yang digunakan sebagai tema-remas dalam bahasa pesan, dan lain-lain.

Gaya bahasa adalah salah satu hal yang sangat penting karena situasi tertentu memaksa penutur menggunakan gaya bahasa tertentu kepada mitra tutur. Penggunaan gaya bahasa tertentu jauh lebih berterima daripada bahasa denotatifnya karena gaya bahasa konotatif digunakan dipandang lebih lumrah di masyarakat. Gaya bahasa yang dimaksud adalah seperti bahasa personifikasi, paradoks, sinekdok, dan lain-lain. Penggunaan gaya bahasa-gaya bahasa tersebut sering dipandang sebagai metafora leksikal.

Selain penggunaan bahasa metafora leksikal, penggunaan metafora gramatika sering digunakan dalam interaksi. Halliday (2014) menyatakan bahwa metafora gramatika adalah variasi ekspresi atau pengungkapan ekspresi dengan cara yang berbeda, tetapi tidak mengubah makna ekspresi. Penggunaan bahasa metafora gramatika diterima lebih “sense” daripada klausa kongruennya. Bahkan, klausa metafora gramatika terutama metafora interpersona lebih sopan digunakan daripada klausa kongruennya, misalnya, *saya tidak setuju dengan ide anda* mempunyai klausa variasi semantik dengan klausa *ide anda saya pertimbangkan*. Secara budaya Indonesia, klausa variasinya kedengarannya lebih sopan, tidak melukai perasaan mitra tutur.

Tujuan interaksi sosial bisa dilihat dari target-target yang ingin dicapai selama proses komunikasi. Untuk mewujudkan target-target tersebut, penutur harus memperhatikan sejumlah hal, misalnya, siapa yang diajak bicara termasuk latar belakang sosial budayanya, intonasi, alat penunjang lainnya, dan lain-lain. Penutur harus mengetahui betul tentang karakter dan latar belakang mitra tutur. Ada daerah-daerah tertentu yang menggunakan pantun sebagai bahasa masyarakat sebelum melakukan aktivitas. Akan tetapi, kebiasaan tersebut dipandang hal yang aneh di tempat yang lainnya. Begitu juga dengan leksikon, interpretasi terhadap leksikon dipandang berbeda oleh penutur dan mitra tutur. Bahasa yang direalisasikan dengan leksikon mengandung unsur-unsur budaya, politik, status, gender, klan, dan lain-lain.

Kepadatan informasi yang direalisasikan dengan bahasa pesan harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai karena penggunaan bahasa menentukan tingkat

keformalan dalam komunikasi. Keformalan dipengaruhi oleh topik yang dibahas serta dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mitra tutur.

Alat atau media mempunyai peranan sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi, misalnya, alat pengeras suara pada ruangan besar, layar, dan lain-lain. Alat-alat tersebut memberikan kontribusi yang sangat signifikan kepada mitra tutur sehingga penyampaian pesan atau amanat bisa diterima secara efektif.

### III. METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi dan pendampingan dalam pengajaran

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peserta didik yang mengikuti pelatihan keterampilan bahasa Inggris adalah anak-anak anggota IWB Denpasar yang masih duduk di bangku SMP dan SMA. Pada proses pembelajaran tersebut, teori konteks situasi dari sudut pandang Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) diaplikasikan kepada peserta didik, yaitu *field*, *tenor*, dan *mode*.

*Fird*

Penggunaan klausa kompleks hipotaktik yang menyatakan inhasi seperti; tujuan, sebab-akibat, dan waktu digunakan merangsang peserta didik meningkatkan diri. Klausa-klausa tersebut dipandang mampu mengubah paradigma peserta didik dari pola pikir yang tidak memahami prospek-prospek pekerjaan menjadi mengenal kemudian memahami prospek kerja. Berikut ini adalah empat dari sekian jumlah klausa yang tergolong klausa kompleks hipotaktik, inhasi yang dipandang memiliki makna signifikan yang mengubah paradig peserta didik.

1. *Jika adik-adik sekalian serius belajar bahasa Inggris, adik-adik akan bisa mampu memenangkan persaingan kerja di era globalisasi ini. Sebaliknya, jika adik-adik tidak mau menggunakan kesempatan ini dengan baik, adik-adik akan tetap menjadi orang yang tersingkirkan oleh persaingan.*
2. *IWB Denpasar ini sangat sayang pada anda semua dengan merealisasikan program English course. Ini adalah wujud nyata kesayangan organisasi supaya anda mempunyai daya saing yang kuat dalam era 4.0.*
3. *Sebelum belajar, kita sebaiknya sembahyang supaya Tuhan Yang Maha Esa memberkati usaha-usaha kita. Kita berhasil mencapai tujuan karena semua peristiwa baik yang sengaja dilakukan maupun tidak sengaja merupakan kehendak Tuhan Yang Maha ESa.*
4. *Untuk mencapai kesuksesan, kekuatan mental dan ketekunan menjadi hal yang utama. Oleh karena itu, apa pun yang terjadi pada diri anda, anda tidak boleh menyerah dengan kondisi ini karena masalah yang terjadi pada diri anda adalah ujian mental. Jika anda mampu melewati masalah-masalah itu, anda pasti berhasil, anda akan menjadi orang yang hebat.*

Program yang diselenggarakan dalam pembelajaran ini adalah bahasa Inggris yang menekankan komunikasi atau yang dikenal dengan *English in Use*. Pengangkatan program tersebut dipandang sangat penting karena sistem pembelajaran tersebut berfokus pada penguasaan bahasa Inggris berdasarkan konteks. Sistem pembelajaran pembelajaran tersebut mampu merangsang peserta didik mempraktekan kalimat-kalimat yang ditulis dalam bentuk cerita atau dialog. Pendidik menjelaskan makna leksikon-leksikon serta fungsi-fungsinya dalam kalimat sehingga peserta didik memahami kaedah-kaedah yang berlaku di dalam kalimat. Peserta didik distimulasi membuat kalimat-kalimat yang menggunakan topik yang sedang dibahas dalam bentuk cerita atau dialog dalam bentuk bahasa Inggris.

Program menggunakan teknik yang lebih cepat mendapatkan bukti fisik, yaitu kemampuan peserta didik berkomunikasi atau menyampaikan ide dalam bahasa Inggris. Topik pembahasan mulai dari keadaan sekitar atau suatu fenomena yang terjadi pada peserta didik sehingga leksikon-leksikon yang digunakan dalam kalimat tidak menjadi asing bagi peserta didik. Penggunaan leksikon-leksikon yang dikenal mampu merangsang peserta didik berinteraksi dengan bahasa Inggris sehingga secara tidak langsung peserta didik mampu berbahasa Inggris. Dua kalimat di bawah ini adalah cuplikan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh dua peserta didik, yaitu:

- a. *I study at SMA N 8 Denpasar, I take social study in my school* ‘saya belajar di SMAN 8 Denpasar, saya menempuh pendidikan sosial di sekolah’.
- b. *I want to be an English teacher so I must study english seriously* ‘Saya ingin menjadi guru bahasa Inggris. Oleh karena itu, saya harus belajar dengan serius’

Untuk memudahakan pemahaman bahasa Inggris, teknik bilingual diterapkan karena teknik ini sangat cocok bagi pemula. Leksikon-leksikon yang diucapkan akan dipahami baik dari segi makna maupun dari segi pengucapannya. Teknik bilingual ini merangsang kognisi peserta didik menyimpan di benak sehingga leksikon-leksikon akan tersimpan secara permanen di benak peserta didik. Teknik ini sangat relevan dengan konsep pemerolehan bahasa yang dicetuskan oleh Halliday (2003) bahwa bahasa merupakan suatu fenomena sosial yang didapatkan melalui proses interaksi sosial. Bahasa tidak diperoleh melalui pembentukan struktur kalimat, tetapi menekankan pada untuk apa bahasa digunakan.

Meskipun IWB Denpasar menggunakan bahasa Bali dialek Bugbug sebagai bahasa sehari-hari antar warga, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar ketika proses belajar mengajar berlangsung. Teknik ini digunakan untuk menghindari penggunaan bahasa yang mengandung unsur-unsur budaya lokal. Ada sejumlah leksikon yang bermuatan lokal Bugbug, tetapi leksikon tersebut tidak pas digunakan pada konteks di kota besar, misalnya, *cai* ‘kamu untuk laki-laki’ dan *nyai* ‘kamu untuk perempuan’. Kedua pronomina tersebut lazim digunakan di Bugbug oleh para warga Bugbug, tetapi pronomina tersebut tidak pas digunakan di luar Bugbug karena leksikon-leksikon tersebut bisa memunculkan interpretasi berbeda. Bahasa Indonesia dipandang bahasa yang netral yang tidak membedakan golongan. Selain dipandang sebagai bahasa

netral, bahasa Indonesia mampu mempercepat pemahaman atau penguasaan topik yang dibahas karena bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa kedua bagi peserta didik.

Penggunaan klausa kompleks parataktik elaborasi dipandang sangat penting untuk menjelaskan topik. Hal itu dilakukan karena banyak istilah yang belum diketahui sehingga penggunaan repetisi, pemberian definisi, pemberian contoh atau penyederhanaan ide, dan penggunaan klausa hiponimi dilakukan. Klausa-klausa tersebut digunakan karena ada sejumlah terminologi yang belum dipahami sehingga pemberian definisi dan contoh yang direalisasikan dengan klausa-klausa dipandang sebagai solusi terbaik bagi peserta didik memahami leksikon-leksikon.

### ***Tenor***

Halliday (2014) menekankan bahwa *tenor* mempunyai kaitan dengan bahasa interaksi sosial, yaitu melibatkan bentuk klausa klausa serta sistem modalitas yang digunakan dalam kalimat. Bentuk-bentuk klausa yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah klausa klausa mayor dan minor. Klausa minor menjadi perhatian utama dalam melakukan interaksi sosial karena klausa-klausa minor memegang peranan tersendiri dalam interaksi sosial. Ada sejumlah klausa minor yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu;

#### 1. Klausa sapaan

Klausa sapaan yang dimaksud adalah klausa yang digunakan untuk menyapa peserta didik yang diujarkan oleh pendidik. Klausa jenis itu digunakan pada saat membuka atau menutup suatu pertemuan. Klausa yang digunakan pembukaan pertemuan adalah *Om Suastiyastu*. Klausa minor tersebut digunakan karena peserta didik dan pendidiknya adalah warga yang beragama Hindu. Selain itu, pertemuan tersebut diadakan di area pura sehingga klausa tersebut sipandang sangat relevan. Klausa *Om shanti, shanti, shanti om* digunakan ketika mengakhiri pertemuan. Kedua bahasa tersebut merupakan bahasa yang dipandang sangat lazim ketika mengadakan suatu pertemuan formal karena penggunaan klausa minor tersebut merupakan rentetan peristiwa yang dikenal dengan genre (Eggins, 2004).

#### 2. Klausa penghargaan atau pujian

Klausa minor pujian digunakan memberikan semangat bagi peserta didik karena peserta didik perlu diberikan motivasi belajar. Klausa-klausa yang digunakan dalam bahasa Inggris karena klausa-klausa tersebut sering digunakan di masyarakat, misalnya, *oh good* 'oh bagus', *oh great* 'oh luar biasa', *extraordinary* 'luar biasa', *good job* 'hasil yang bagus', dan lain-lain. Meskipun tugas yang diberikan kepada peserta didik belum sempurna, klausa-klausa seperti tetap digunakan oleh pendidik kepada peserta didik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Peserta didik merasa lebih dekat dengan pendidik karena peserta didik merasa mampu menguasai medan teks (Halliday, 1999), yaitu apa yang terjadi dalam pertemuan. Keberhasilan penguasaan medan teks bisa dilihat dari keberlanjutan program ini yang diselenggarakan dalam kurun waktu satu tahun.

Sebaliknya, klausa minor yang mengandung makna negatif diberikan kepada peserta didik menyebabkan menurunnya kreativitas. Bahkan, perilaku tersebut menyebabkan tekanan psikologi peserta didik menuangkan ide-ide. Klausa minor yang mengandung makna negatif adalah seperti; *oh not so good* ‘tidak terlalu bagus’, *you are poor* ‘kamu bodoh’, dan lain-lain. Penggunaan klausa-klausa tersebut berpotensi menyebabkan gagalnya pelaksanaan program *English Course*.

### 3. Klausa doa atau harapan

Klausa harapan digunakan ketika mengakhiri pertemuan pembelajaran karena pendidik mengharapkan peserta didik bisa memahami materi-materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Klausa yang digunakan sebagai klausa harapan adalah seperti *wish you luck* ‘semoga berhasil’, *be careful* ‘hati-hati’. Kedua klausa minor tersebut digunakan pada situasi yang berbeda. *Wish you luck* digunakan pada ketika mengakhiri materi. Klausa tersebut dimaksudkan supaya materi-materi yang disampaikan bisa diresapi dan diterapkan sehingga ketrampilan yang diperoleh bisa digunakan mencari pekerjaan di kemudian hari. Klausa *be careful* digunakan ketika peserta pamitan kepada pendidik. Klausa tersebut digunakan sebagai rasa peduli, cinta kasih seorang pendidik kepada peserta didik bukan hanya di ruang belajar, tetapi juga di luar tempat belajar.

### 4. Klausa panggilan

Klausa panggilan dipandang sangat penting karena klausa ini digunakan melakukan sentuhan-sentuhan secara persona. Pendidik sering menggunakan bahasa panggilan dengan memanggil nama *adik-adik semua*. Tujuan penggunaan bahasa ini adalah supaya hubungan antara pendidik dan peserta didik sangat akrab. Pendidik tidak mempunyai maksud membuat hubungan vertikal antara pendidik dan peserta didik, tetapi lebih mengedepankan horizontal. Semakin sering menggunakan klausa panggilan, semakin akrab hubungan tersebut.

Bentuk modalitas yang digunakan dalam ujaran mengandung proposal dan proposisi (Halliday, 2014). Klausa-klausa yang mengandung proposal digunakan merangsang peserta didik membuat klausa-klausa bahasa Inggris berdasarkan idenya. Klausa-klausa yang digunakan dalam bahasa Inggris, misalnya,

- a. *Would you please make sentences with these words* ‘sudikah anda membuat sejumlah kalimat dengan menggunakan kata-kata ini’
- b. *Would you please speak up* ‘bisakah anda berbicara lebih keras’
- c. *Please be quite and please listen to your friend* ‘mohon jangan rebut dan dengarkan teman anda’
- d. *Please come into the front and practice your work* ‘Silakan ke depan dan praktekan hasil kerjamu’.

Klausa-klausa di atas merupakan empat dari sejumlah klausa yang digunakan menyuruh peserta didik mempraktekan materi-materi yang dipelajari. Penggunaan bahasa Inggris yang menggunakan *would you like* sengaja diformulasikan supaya peserta didik merasa dihargai oleh pendidik. Peserta didik merasa nyaman diperlakukan

seperti itu sehingga peserta didik bisa melakukan kreativitas dengan cara menuangkan ide-ide. Selain itu, penggunaan modalitas tersebut secara otomatis akan tersimpan di benak peserta didik. Modalitas tersebut menjadi konsep permanen dan akan digunakan oleh peserta didik ketika menyuruh orang lain melakukan suatu tindakan. Orang yang diperintah tidak akan merasa diperintah sehingga aktivitas yang diharapkan bisa dikerjakan secara tulus ikhlas. Secara semiotika, penggunaan modalitas tersebut menunjukkan bahwa pengguna bahasa tersebut tergolong orang yang sangat sopan.

Penggunaan modalitas yang mengandung proposisi juga digunakan dalam proses belajar. Penggunaan modalitas proposisi dipandang sangat penting karena klausa-klausa ini digunakan menghargai peserta didik atas hasil kerjanya. Sejumlah klausa yang mengandung modalitas proposisi digunakan sebagai berikut.

- a. *It is very great, you do your best* ‘bagus sekali, anda sudah berusaha terbaik’
- b. *I think you can do it* ‘saya yakin anda pasti bisa’
- c. *By your decipliness, you get your best future* ‘dengan kedisiplinanmu, yakinlah anda bisa mewujudkan impian yang terbaik anda’.
- d. *Do not be in doubt in expressing your work* ‘jangan ragu mengekspresikan pekerjaanmu’

Klausa-klausa proposis di atas berfungsi memberikan semangat bagi peserta didik. Keempat klausa tersebut mengandung makna pengangkatan kemampuan peserta didik sehingga peserta didik merasa ragu ketika berkreativitas.

### **Mode**

*Mode* merupakan gabungan dari *field* dan *tenor* sehingga *mode* ini dipandang sebagai cara menjalankan kedua aspek tersebut sehingga proses pembelajaran bisa terlaksana dengan baik. *Mode* melibatkan alat yang digunakan mencapai tujuan termasuk aspek-aspek bahasa itu sendiri seperti, intonasi pendidik, dan ideologi pelaksanaan program *English Course*.

Papan tulis (*white board*) yang berukuran kurang lebih 200 cm x 100 cm serta perangkat lainnya digunakan sebagai media pembelajaran. Papan tulis itu digunakan sebagai wahana atau tempat menulis leksikon-leksikon yang diformulasikan dalam kalimat. Kalimat-kalimat dibuat dalam bentuk paragraf atau dialog sehingga pembelajaran bisa diselenggarakan secara efektif. Ukuran papan yang cukup besar tersebut dipandang sangat efektif karena papan tersebut mampu memuat banyak kalimat sehingga ruangan yang digunakan menjelaskan klausa lebih banyak.

Intonasi yang digunakan oleh pendidik disesuaikan dengan ruangan yang digunakan pembelajaran. Ruangan serbaguna yang berukuran kurang lebih 10 m x 6 m yang digunakan sebagai tempat pembelajaran memerlukan volume suara yang lebih tinggi karena suara dengan suara terbawa oleh angin. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keefektifan volume suara, pendidik berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Selain menyeimbangkan volume suara, tindakan tersebut juga bertujuan memperhatikan semua peserta didik. Intonasi tidak hanya berkaitan dengan volume

suara, tetapi juga berkaitan dengan kapan volume suara tinggi, rendah, dan menengah. Intonasi berperan sangat penting dalam pembelajaran karena intonasi mempengaruhi gairah atau semangat peserta didik mengikuti pelatihan bahasa Inggris.

Ideologi program yang dicanangkan IWB Denpasar tersebut menerapkan ideologi Pancasila, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dalam hal ini anak-anak IWB Denpasar. IWB Denpasar memandang bahwa peningkatan kualitas kehidupan di masyarakat bisa terwujud jika penguasaan ilmu dan teknologi terwujud. Ideologi tersebut diwujudkan dengan pelaksanaan program *English Course*. Pandangan tersebut mampu mengubah paradigma masyarakat untuk mencapai masyarakat yang berestetika, beretika, dan berkelogisan dalam menyongsong persaingan di era 4.0 (Djojuroto, 2007).

Berestetika direalisasikan dengan bagaimana tindak tutur yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik. Pendidik menggunakan bahasa-bahasa yang menggunakan proposal dan proposisi yang tepat sehingga tindak tutur yang digunakan pada saat proses pembelajaran menjadi bahasa permanen di benak peserta didik. Peserta didik menjadi orang-orang yang terampil dalam berbahasa Inggris sehingga bahasa yang diujarkan menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai keterampilan tinggi dalam bahasa Inggris.

Beretika berkaitan dengan bagaimana bahasa yang diujarkan dipandang tepat atau baik. Penggunaan bahasa modalitas serta penggunaan bahasa minor mampu menghidupkan situasi. Peserta didik mampu menggunakan bahasa serta kaedah-kaedahnya berdasarkan konteks.

Kelogisan berkaitan dengan bagaimana kalimat yang satu dengan yang lain dibentuk atau dibangun. Kalimat yang satu dengan yang lain mempunyai korelasi secara semantik. Penggunaan bahasa yang logis membuat mitra tutur memahami kronologi peristiwa, yaitu memperhatikan konjungsi seperti elaborasi, ekstensi, dan inisasi (Halliday, 2014).

#### **IV. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis merasa senang sekali karena penulis diberikan kepercayaan untuk menjalankan program *English Course*. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas kepercayaannya. Penulis akan tetap mendukung kegiatan sejenis ini karena kegiatan ini salah satu bentuk upaya peningkatan sumber daya manusia untuk mencapai Indonesia adil dan makmur.

#### **V. SIMPULAN**

Pembelajaran bahasa Inggris *English Course* adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya anak-anak IWB Denpasar. Ideologi program tersebut mendukung program pendidikan nasional, yaitu meningkatkan keimanan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadikan manusia yang bermartabat dengan wawasan nusantara. Penekatan yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut adalah penerapan teori semiotika sosial yang diprakarsai oleh

Halliday, yaitu: *field*, *tenor*, dan *mode*. Teori tersebut sangat efektif karena teori tersebut melibatkan penggunaan bahasa dalam konteks situasi. Penerapan teori tersebut mampu memberikan semangat peserta didik belajar untuk meningkatkan sumber daya manusia di era 4.0.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djojoseuroto. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Dijk, Teun A. Van. 2000. *Ideology A Multidisciplinary Approach*. New Dehli: Sage Publications India Ltd.
- Eggins, Suzanne, 2004. *An Introduction to Functional Linguistics*. New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqiaya Hasan. 1999. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social-Semiotic Perspective*. London: Deikin University.
- Halliday, M.A.K. 2003. *The language of Early Childhood*. Webster (Edditor). London: Continuum.
- Halliday, M.A.K dkk 2004. *Lexicology and Corpus Linguistics An Introduction*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. London: Routledge.
- Martin, J R. 1992. *English Text System and Structure*. Amsterdam: University of Sydney.
- Schleppegrell, Mary J. 2008. *The Language of Schooling A Functional Linguistics Perspective*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Suardana, I Ketut. 2020. *Teks Pan Balang Tamak Kajian Linguistik Fungsional Sistemik*. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.